

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil STIKES A. Yani Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan di Stikes A. Yani Yogyakarta. Kampus ini berlokasi di Jl. Ring Road Barat, Gamping Kidul RT. 03 RW 16 Kel. Ambarketawang, Kec. Gamping. Stikes A. Yani Yogyakarta merupakan kampus swasta yang didirikan pada tahun 2005 dengan status terakreditasi BAN-PT. Stikes A. Yani Yogyakarta terdiri dari dua jurusan yaitu S1 Keperawatan dan DIII Kebidanan angkatan 2009. Keseluruhan mahasiswi kebidanan semester IV adalah 240 dan terdiri dari 4 kelas. Stikes A. Yani Yogyakarta dipimpin oleh direktur dengan Staf dosen pengajar untuk DIII Kebidanan sebanyak 29 orang, fasilitas pendidikan yang ada di Stikes A. Yani Yogyakarta diantaranya 18 ruang kelas, 1 ruang laboratorium biokimia, 1 ruang laboratorium kebidanan, 1 ruang laboratorium keperawatan, 1 ruang laboratorium bahasa, 1 ruang computer, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang direktur, 1 ruang prodi DIII kebidanan, 1 ruang prodi S1 Keperawatan, 1 ruang BAAK, 1 ruang keuangan, 1 loby, toilet, gudang, kantin dan parkir kendaraan. Kegiatan mahasiswi di luar jam kuliah yaitu HIMABI, HIMIKA, dan BEM. Data di peroleh dari BAAK.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap umur responden mahasiswi semester IV DIII Kebidanan STIKES A. Yani disajikan pada table berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Mahasiswi Semester IV DIII Kebidanan Di Stikes A. Yani Yogyakarta Tahun 2012

Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
18	3	4,0
19	21	28,0
20	37	49,3
21	11	14,7
22	2	2,7
24	1	1,3
Jumlah		100

(Sumber: Data primer tahun 2012).

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden pada mahasiswi semester IV Kebidanan di Stikes A. Yani Yogyakarta Tahun 2012 yaitu 20 atau 49,3% berusia 20 tahun.

b. Hubungan kekerasan fisik dalam pacaran

Frekuensi kekerasan fisik dalam pacaran pada responden disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kekerasan Fisik Dalam Pacaran Mahasiswi Semester IV DIII Kebidanan Di Stikes A. Yani Yogyakarta Tahun 2012

Kekerasan Fisik Dalam Pacaran	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak pernah	35	46,7
Pernah	40	53,3
Total	75	100,0

(Sumber: Data primer tahun 2012).

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswi pernah mengalami kekerasan fisik dalam pacaran yaitu 40 responden atau 53,3%

c. Gangguan kesehatan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Gangguan Kesehatan Mahasiswi Semester IV DIII Kebidanan Di Stikes A. Yani Yogyakarta Tahun 2012

Gangguan Kesehatan	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak	15	20,0
Iya	60	80,0
Total	75	100,0

(Sumber: Data primer tahun 2012).

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mahasiswi mengalami gangguan kesehatan yaitu 60 responden atau 80,0%.

3. Analisis Bivariat

Hubungan kekerasan fisik dalam pacaran dengan gangguan kesehatan pada mahasiswi semester IV kebidanan di Stikes A. Yani Yogyakarta dapat disajikan pada tabel silang dibawah ini:

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Hubungan Kekerasan Fisik Dalam Pacaran Dengan Gangguan Kesehatan Mahasiswi Semester IV DIII Kebidanan Di Stikes A. Yani Yogyakarta Tahun 2012

Kekerasan Fisik Dalam Pacaran	Gangguan Kesehatan						P Value
	Tidak		Iya		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	
Tidak Pernah	14	18,7%	21	28,0%	35	64,7%	0,000
Pernah	1	1,3 %	39	52,0	40	53,3%	
Jumlah	15	20,0%	60	80,0%	75	100,%	

Sumber : Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan gangguan kesehatan yang pernah mengalami kekerasan fisik dalam pacaran adalah 39 atau 52,0% sedangkan responden dengan tidak mengalami

gangguan kesehatan yang pernah mengalami kekerasan fisik dalam pacaran adalah 1 atau 1,3% responden.

B. Pembahasan

1. Gangguan Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi yang mengalami gangguan kesehatan dengan kategori ya lebih banyak, dari keseluruhan responden yaitu 60 atau 80,0% responden. Responden yang mengalami gangguan kesehatan dalam kategori tidak sebanyak 15 atau 20,0% responden.

Sebagai kaum perempuan, kita harus bertanggung jawab terhadap kesehatan. Apabila kesehatan tubuh tidak diperhatikan, maka akan timbul gejala-gejala yang tidak diinginkan, apalagi bagi kaum remaja yang sudah mulai pacaran atau tertarik pada lawan jenis. Mereka sering rela melakukan apa saja demi pacarnya, tetapi tidak menyadari dengan sikapnya seperti itu, bisa merugikan diri sendiri. Hal tersebut didapatkan dari salah satu responden mahasiswi semester IV Kebidanan di Stikes A. Yani Yogyakarta yang menyatakan bahwa pernah rela melakukan apapun asal pacarnya bahagia, walaupun itu mengganggu kesehatannya. Seperti, selalu mengikuti perintah dari pacarnya. Menurut Engel (2002), Kekerasan dalam pacaran bisa mengakibatkan dampak buruk terhadap kesehatan seseorang sepanjang hidupnya. Remaja atau anak muda yang menjadi korban kekerasan sangat mungkin merasa depresi, cemas, murung dan prestasi belajarnya menjadi rendah. Mereka juga mungkin melakukan perilaku-perilaku tidak sehat seperti

mengonsumsi alkohol secara berlebihan dan narkoba, mengalami gangguan makan, bahkan beberapa juga mungkin menyakiti dirinya dan mencoba bunuh diri. Jangan menganggap remeh kekerasan meskipun itu dilakukan oleh seseorang yang disayangi, yaitu pacar. Perlu kita pahami bahwa cinta itu menghargai, bukan menyakiti pasangan kita.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Dewi (2005) dengan judul “Hubungan Kekerasan Dalam Pacaran Dengan Gangguan Pada Kesehatan Di SMA” hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang (9,5%) mengalami gangguan kesehatan akibat kekerasan dalam pacaran termasuk kategori tinggi. Sedangkan 21 orang (90,5%) tidak mengalami gangguan kesehatan akibat kekerasan dalam pacaran termasuk didalam kategori rendah.

Semua orang diharapkan dapat memanfaatkan masa pacaran sebagai upaya untuk mengenal kepribadian pasangan, menilai kekurangan dan kelebihan pasangan sebagai bahan pertimbangan untuk melangkah ke jenjang hubungan yang lebih tinggi yaitu pernikahan. Namun kenyataan yang kerap terjadi dalam setiap hubungan antara lawan jenis khususnya pacaran, sering terjadi kekerasan terhadap pasangannya. Pihak yang lemah kerap menjadi korban kekerasan oleh pasangannya, dan yang lebih memprihatinkan pelaku kekerasan seringkali tidak mendapatkan hukuman yang layak, selain itu korban tindakan kekerasan yang telah terjadipun kerap dipersalahkan dan tidak mendapat dukungan (Setyawati, 2010).

2. Kekerasan Fisik Dalam Pacaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi yang mengalami keseluruhan responden yaitu 40 atau 53,3% responden yang pernah mengalami kekerasan fisik dalam pacaran. Responden yang memiliki kekerasan fisik dalam pacaran dalam kategori tidak sebanyak 35 atau 46,7% responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pacaran bukan lagi persoalan cinta dan kasih sayang akan tetapi lebih kepada naluri untuk menguasai, cenderung seorang menganggap bahwa pacaran sebagai bentuk kepemilikan bukan lagi sebagai proses penjajakan untuk saling mengenal sebelum melangkah ke proses yang lebih serius yakni pernikahan (Engel, 2002). Adanya persepsi tersebut membuat seseorang melakukan kekerasan untuk mempertahankan apa yang dianggap sebagai miliknya. Kecendrungan remaja sekarang jauh lebih aktif melakukan interaksi di dunia maya di bandingkan dengan melakukan interaksi secara langsung, selain itu juga remaja terkesan sangat mudah untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis tanpa mengenalnya lebih dekat. Hal tersebut terlihat dari hasil informasi dari mahasiswi tingkat IV Kebidanan di Stikes A. Yani Yogyakarta yang sebagian besar hanya mengenal lawan jenisnya selama hanya beberapa minggu atau bulan kemudian untuk berpacaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswi semester IV di Stikes A. Yani di ketahui bahwa yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran berjumlah 40 atau 53,3% orang. Jumlah tersebut diambil berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Jadi dapat

disimpulkan bahwa mahasiswi perempuan bisa dikatakan rentan terhadap kekerasan, hal ini terjadi karena posisinya yang lemah atau karena sengaja dilemahkan baik secara sosial, ekonomi dan psikis. Selain itu juga ada kecendrungan bahwa pacaran dianggap sebagai bentuk kepemilikan yang muncul naluri untuk mengatur dan menguasai. Hal yang mengemukakan bahwa cinta yang ada selama ini selalu berbalut erat dengan kuasa dan pengaturan yang menaburkan definisi dari cinta itu sendiri, cinta bukan lagi sebuah pengorbanan tetapi tuntutan yang apabila tidak dipenuhi maka akan berujung pada kekerasan (Subhan, 2004).

Ketidaktahuan ini mengakibatkan responden tidak menganggap bahwa apa yang dialaminya adalah kekerasan. Menurut (Cahyani, 2000) karakteristik pada perempuan yang memungkinkan terjadinya kekerasan dalam pacaran disebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan perempuan tentang hak-hak pribadinya, maka jelaslah mengapa ada yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

Hasil penelitian yang dilakukan (Yanti, 2012) dengan judul “Gambaran Kekerasan Dalam Pacaran di SMA 4 Makasar”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 65 (87,8%) responden yang diteliti didapatkan hasil 28,4 % mengalami kekerasan dalam pacaran, dan yang tidak mengalami kekerasan dalam pacaran sebanyak (9,5%) orang. Kasus yang nampak hanya kasus-kasus yang dilaporkan atau tanpa sengaja terbukti dan diketahui. Dimana kasus sebenarnya masih jauh lebih besar lagi, namun karena terbatasnya jumlah lembaga yang menangani kasus kekerasan dalam pacaran

terutama di daerah atau kota kecil dan keinginan korban untuk melaporkan masalah yang dialaminya, merupakan salah satu faktor penyebabnya dimana sesuai dengan teori (Halina dan Dewi, 2005) bahwa faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran salah satunya adalah budaya patriak yaitu dimana budaya ini menempatkan laki-laki sebagai pemegang dominasi otoritas dalam kehidupan masyarakat, sedangkan kaum perempuan berada dibawah. Dominasi kekuasaan ini yang meletakkan laki-laki sebagai makhluk superior atau makhluk yang berkuasa, dan wanita selalu berada dibawah. Dengan keyakinan ini, laki-laki kemudian merasa dibenarkan untuk menguasai dan mengontrol wanita. Budaya ini masih banyak dianut oleh kaum laki-laki di Indonesia.

Menurut Subhan (2004) bahwa kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang berposisi lebih lemah, bersarakan kekuatan fisik dengan kesengajaan untuk menimbulkan rasa derita dipihak yang tengah menjadi objek kekerasan.

3. Hubungan Kekerasan Fisik Dalam Pacaran Dengan Gangguan Kesehatan

Dari hasil analisis untuk melihat hubungan antara kekerasan fisik dalam pacaran dengan gangguan kesehatan telah dilakukan uji statistik menggunakan tehnik *Chi Square* didapatkan nilai sebesar 0,000 ($p < 0.05$). maka H_0 ditolak dan H_a diterima, bahwa dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kekerasan fisik dalam pacaran dengan gangguan

kesehatan pada mahasiswi semester IV Kebidanan di Stikes A. Yani Yogyakarta tahun 2012. Semester keeratannya 0,424 masuk dalam kategori rendah, yang ditunjukkan dengan banyaknya responden yang pernah mengalami kekerasan fisik dalam pacaran dan tidak berdampak pada gangguan kesehatan. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa, mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan fisik dalam pacaran sebanyak 40 orang (53,3%) responden dan mengganggu kesehatan dengan 60 orang (80,0%).

Seorang responden menyatakan bahwa sekalipun mengalami kekerasan dalam pacaran tanpa merasakan dampaknya terhadap gangguan kesehatan, itu disebabkan karena mereka merasa bahwa jika terjadi kekerasan terhadap dirinya selama pacaran adalah hal yang wajar. Keadaan ini sesuai dengan pendapat (Herawati, 2004) bahwa perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran, seringkali beranggapan bahwa kekerasan yang diterimanya adalah suatu hal yang wajar. Biasanya seorang perempuan yang diperlakukan kasar oleh pacarnya akan mudah luluh ketika pacarnya menunjukkan sikap menyesal, minta maaf dan berjanji tidak akan melakukan perbuatan tersebut. Hal diatas dapat dipahami karena pada umumnya perempuan lebih cenderung menggunakan perasaan dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung menggunakan logika dalam proses pengambilan keputusan. Kekerasan dalam pacaran berbanding lurus dengan gangguan kesehatan. Hal ini terlihat dari data bahwa responden terbanyak 40 (53,3%) responden mengalami kekerasan dalam pacaran dan 60 (80,0%) responden mengalami gangguan kesehatan dikategorikan rendah.

Seseorang dengan kepribadian yang emosional cenderung akan melampiaskan kemarahannya dalam bentuk tindakan atau ucapan, kondisi kepribadian seseorang yang tidak stabil dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran. Hal ini juga dipertegas oleh salah satu dari responden yang pernah mendapatkan kekerasan fisik dalam pacaran oleh pacarnya yang menyatakan bahwa perilaku agresif pacarnya adalah karena faktor lingkungan bukan karena faktor bawaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Dewi, (2005) dengan judul “hubungan kekerasan dalam pacaran pada remaja putri dengan gangguan kesehatan di SMAN 2 Klaten” menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu didapatkan nilai r 0,684 dan probabilitas (p 0,00). Dari hasil analisis tersebut didapatkan bahwa $p < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi 0,684 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian kekerasan dalam pacaran dengan dampak yang berupa gangguan kesehatan. Nilai koefisien korelasi 0,684 menunjukkan adanya hubungan antara kejadian kekerasan dalam pacaran dengan dampak yang berupa gangguan kesehatan, dengan tingkat hubungan bermakna atau signifikan. Remaja putri yang mendapatkan kekerasan dalam hubungan pacaran akan kehilangan fokus untuk belajar, merasa cemas, tertekan, stress, kurangnya nafsu makan, susah tidur, sering mimpi buruk, lecet, memar, luka terkena benda tajam dan terkadang patah tulang (Rahmawati, 2009).

Dampak kekerasan dalam pacaran yaitu berupa timbulnya luka, atau bekas di tubuh korban, patah kaki, retak tulang, dapat mengganggu pelajaran,

rambut rontok, lecet, geger otak bahkan menyebabkan kematian, kehamilan yang tidak dikehendaki dan pemaksaan melakukan aborsi. Kematian ibu dan bayi mungkin merupakan salah satu akibat yang timbul karena kegagalan aborsi. Kekerasan fisik ini juga termasuk kekerasan seksual seperti gangguan pada organ reproduksi misalnya infeksi, kerusakan selaput dara, robek dan luka-luka akibat perlawanan atau penganiayaan fisik (Cahyani, 2000).

Pengetahuan responden ini cukup berpengaruh terhadap kekerasan fisik dalam pacaran dan didukung dengan pengalaman yang dimiliki. Pengalaman disini salah satunya adalah pernah melihat kekerasan fisik tersebut. Sesuai dengan factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yang dikemukakan Azwar (2002) yaitu pengalaman pribadi seperti, melihat anggota keluarga yang pernah mengalami kekerasan, teman atau kerabat dekat yang pernah mendapatkan kekerasan, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, intitusi atau lembaga pendidikan, dan emosi dalam individu.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pengumpulan data dalam bentuk kuisisioner tertutup, sehingga responden tidak dapat memberikan banyak keterangan tentang pengetahuan yang dimiliki namun sebatas jawaban yang sudah ada pada kuisisioner.
2. Pengumpulan sampel seharusnya dilaksanakan di kelas secara bersamaan, karena mahasiswi semester IV sedang melaksanakan praktek komunitas sehingga tidak dapat dilaksanakan bersama dan dibagi menjadi beberapa kelompok.